

**UPAYA GURU DALAM MELESTARIKAN KEBUDAYAAN LOKAL DI SD
NEGERI 1 MOPAIT KECAMATAN LOLAYAN
KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana
dalam Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S.Pd)

Oleh :

Dwi Jayanti Ahmad

NIM.17.2.1.006






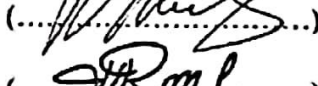
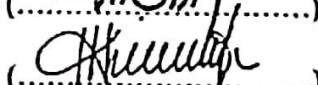

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
1442 H/2021 M**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul : *“Upaya Guru dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal di SD Negeri 1 Mopait Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow”* yang disusun oleh Dwi Jayanti Ahmad, NIM: 17.2.1.006, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 24 Agustus 2021 M bertepatan 15 Muharam 1443 H. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjanah Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dengan beberapa perbaikan.


Manado, 06 September 2021
28 Muharam 1443 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Drs. Kusnan, M.Pd	
Sekretaris	: Dr. Hadirman, M.Hum	
Penguji I	: Dr. Feiby Ismail, M.Pd	
Penguji II	: Abdul Muis D. Pawero, M.Pd	
Pembimbing I	: Drs. Kusnan, M.Pd	
Pembimbing II	: Dr. Hadirman, M.Hum	

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Manado


Dr. Ardianto, M.Pd
NIP. 197603182006041003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Jayanti Ahmad
NIM : 17.2.1.006
Tempat, Tanggal Lahir : Mopait, 19 Oktober 1997
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Alamat : Desa Mopait, Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow
Judul : Upaya Guru dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal di SD Negeri 1 Mopait Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow

Menyatakan dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 16 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



Dwi Jayanti Ahmad

NIM: 17.2.1.006

ABSTRACT

Name : Dwi Jayanti Ahmad
SRN : 17.2.1.006
Faculty : Tarbiyah and Teacher Training
Study Program : Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education
Title : Teacher's Efforts in Preserving Local Culture at SD Negeri 1 Mopait, Lolayan District, Bolaang Mongondow Regency

This thesis is titled "Teachers' Efforts in Preserving Local Culture at SD Negeri 1 Mopait, Lolayan District, Bolaang Mongondow Regency". There are also the main problems of the research discussed in this thesis, namely how the efforts of teachers in preserving local culture at SD Negeri 1 Mopait, Lolayan District, Bolaang Mongondow Regency, what are the obstacles and solutions to so. The purpose of this study is to observe what teachers do in preserving local culture at SD Negeri 1 Mopait, to discover the factors that become obstacles and solutions in preserving it.

This is a descriptive qualitative research where the subject of this research is the teacher and owner of the dance studio. The source of data used in this study is primary and secondary data. Data collection methods in this study were observation, interviews and documentation.

The research findings showed that the teacher's efforts in preserving local culture at SD Negeri 1 Mopait, Lolayan District, Bolaang Mongondow Regency were still not going well. The absence of teachers in the field of local culture causes the teachers to teach a little dance so that students do not receive maximum local culture learning. The solution that the school has taken to deal with this is collaborating with a dance studio in Mopait Village, namely the Mokosambe Dance Studio so that students who have talent in dance learn directly in the studio every afternoon. The weakness in this collaboration is that not all students participate in local cultural learning in the Mokosambe dance studio. The solution that must be done by the school, the school must also monitor the progress of the students, attendance and provide an assessment so that all students can participate in learning local culture about dance at the Mokosambe Dance Studio.

Key Words: teacher's role, educational theory, local culture, bolaang mongondow dance



ABSTRAK

Nama Penyusun : Dwi Jayanti Ahmad
NIM : 17.2.1.006
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : *Upaya Guru dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal di SD Negeri 1 Mopait Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow*

Skripsi ini berjudul “Upaya Guru dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal di SD Negeri 1 Mopait Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow”. Ada pun pokok permasalahan dari penelitian yang dibahas dalam skripsi ini yaitu bagaimana upaya guru dalam melestarikan kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow, apa saja kendala dan solusi dalam melestarikan kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apa yang dilakukan guru dalam melestarikan kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait, untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi kendala dan solusi dalam melestarikan kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, subjek penelitian ini adalah guru dan pemilik sanggar tari. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa Upaya Guru dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal di SD Negeri 1 Mopait Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow masih kurang berjalan dengan baik. Tidak adanya guru di bidang kebudayaan lokal menyebabkan para guru mengajarkan sedikit tari sehingga peserta didik tidak menerima pembelajaran kebudayaan lokal dengan maksimal. Solusi yang dilakukan sekolah dalam menghadapi hal ini yaitu kerja sama dengan sanggar tari yang ada di Desa Mopait yaitu Sanggar Tari Mokosambe sehingga peserta didik yang memiliki bakat di bidang tari belajar langsung di sanggar setiap sore. Kelemahan dalam kerja sama ini yaitu tidak semua peserta didik mengikuti pembelajaran kebudayaan lokal yang ada di sanggar tari Mokosambe. Solusi yang harus dilakukan sekolah, dari pihak sekolah juga harus memantau perkembangan dari peserta didik, absensi dan memberikan penilaian juga harus ada sehingga semua peserta didik bisa turut serta mengikuti pembelajaran kebudayaan lokal tentang tari Bolaang Mongondow di Sanggar Tari Mokosambe.

Kata Kunci: *Peran Guru, Teori Pendidikan, Kebudayaan Lokal, Tari Bolaang Mongondow.*

A. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara yang sangat kaya akan kebudayaannya. Tetapi derasnya arus globalisasi, modernisasi dan ketatnya puritanisme dikhawatirkan dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal. Sehingga kebudayaan lokal yang merupakan warisan leluhur bergeser karena budaya asing, tereliminasi di kalangan sendiri dan terlupakan oleh para pewarisnya, bahkan banyak pemuda yang tak mengenali budaya daerahnya sendiri. Mereka cenderung lebih bangga dengan karya-karya asing, dan gaya hidup yang kebarat-baratan dibandingkan dengan kebudayaan lokal di daerah mereka sendiri.¹

Kalangan generasi muda ini salah satunya adalah anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar (SD). Kalangan generasi muda ini adalah kalangan yang masih labil dan belum bisa dengan bijaksana memilih dan memilah antara yang baik dan buruk. Semua yang dianggap kekinian atau tren masa kini diikuti habis-habisan. Padahal tidak semua hal tersebut positif. Hal ini tidak hanya terjadi di kalangan SMP atau pun di kalangan SMA melainkan pada anak usia dini yang masih duduk di bangku SD juga terjadi. Oleh karena itu, budaya lokal harus mulai dikenalkan kepada generasi muda. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan.

¹ Nadlir, *Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 02, No. 02, November 2014. 300-330

Di Indonesia pendidikan diberikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sekolah merupakan wahana untuk proses pendidikan secara formal. Sekolah adalah bagian dari masyarakat, karena itu sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian dari karakteristik atau kekhasan lingkungan sekitar sekolah ataupun daerah di mana sekolah itu berada. Untuk merealisasikan usaha ini, sekolah harus menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada peserta didik tentang apa yang menjadi karakteristik lingkungan di daerahnya, baik yang berkaitan dengan kondisi alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya maupun yang menjadi kebutuhan daerah.²

Muatan lokal merupakan kulikuler yang dirancang untuk mengembangkan potensi siswa yang telah disesuaikan dengan pertimbangan potensi dan kondisi daerah setempat sebelumnya atau berdasarkan otonomi daerah. Di dalam kurikulum muatan lokal diharapkan generasi bangsa mampu mengenal dan mengembangkan aset-aset daerah mereka yang tidak ada di daerah lain bahan kajian muatan lokal di sekolah. sesuai dengan kondisi dan situasi daerah Moenir dikutip oleh Indra Kurniawan Pratama. Dengan ini diharapkan muatan lokal mampu menjadi solusi tepat, yang mewakili keberagaman kebudayaan Indonesia

² Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktek*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013).
281

agar dapat terjaga dan mampu dilestarikan secara berkesinambungan melalui proses pembelajaran.³

Kurikulum muatan lokal di Provinsi Sulawesi Utara menekankan kemampuan berbahasa daerah, pemahaman atau penghayatan tentang kesenian daerah, kerajinan dari suatu daerah, ciri khas lingkungan dari alam, pendidikan keluarga, keterampilan serta hal-hal yang dianggap penting, ada dan sedang berkembang di lingkungan yang dapat menunjang pengembangan daerah, agar peserta didik mampu membantu orang tua, diri sendiri dan orang lain dalam menghadapi kehidupan. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa. Suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat. Keragaman budaya daerah bergantung pada faktor geografis. Semakin besar wilayahnya, maka makin kompleks perbedaan kebudayaan satu dengan lain.⁴

Pernyataan di atas terdapat banyak sekali muatan lokal yang dapat digali untuk dikembangkan untuk peserta didik guna memberikan bekal untuk kelangsungan hidup ataupun pewaris berbagai budaya. Kebudayaan yang dimaksud sangatlah beragam, kesenian daerah dapat dikembangkan sehingga menjadi ciri khas kebudayaan yang ditonjolkan pada suatu daerah.

³ Indra Kurniawan Pratama, Anselmus J.E Toenlio, Saida Ulfa, *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Tari Borang Sebagai Langkah Pelestarian Kebudayaan Lamongan Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama*, JKTP Vol. 01, No. 02, Juni 2018. 104

⁴ Sahadi, *Pelestarian Kebudayaan Daerah Melalui Kesenian Tradisional Dodod di Kampung Pamatang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang*, Jurnal Ilmiah Administrasi Negara, Vol 6 No. 4, Desember 2019. 319

Seperti di SD Negeri 1 Mopait Kecamatan Lolayan mengajarkan muatan lokal disesuaikan dengan kebudayaan yang ada di lokasi sekolah yaitu kebudayaan lokal Bolaang Mongondow. SD Negeri 1 Mopait tentunya mengajarkan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow berharap generasi bangsa mampu mengenal dan mengembangkan aset-aset daerah mereka yang tidak ada di daerah lain bahan kajian muatan lokal di sekolah. Dengan ini diharapkan muatan lokal mampu menjadi solusi tepat, yang mewakili keberagaman kebudayaan Indonesia agar dapat terjaga dan mampu dilestarikan secara berkesinambungan melalui proses pembelajaran.⁵

Mata pelajaran muatan lokal di SD Negeri 1 Mopait sangat beragam kebudayaan lokal Bolaang Mongondow yang diajarkan, yaitu mulai dari seni, tradisi, pola pikir, hukum adat, dan bahasa. Disini peneliti tertarik dengan kebudayaan lokal tari tradisional Bolaang Mongondow. Di Bolaang Mongondow tidak hanya memiliki tarian *kabela* (tari penjemput tamu) saja yang sering kali di lihat dan dipentaskan melainkan masih banyak tarian-tarian lain seperti tarian *mosau* (tari kegembiraan), *tuitan* (tari perang untuk laki-laki), *mokoyut* (tari memetik padi), dan masih banyak lagi, akan tetapi kenapa masih banyak anak-anak dan remaja belum mengetahui tarian daerahnya dan bahkan asing di telinga mereka. untuk tarian *kabela* (tari penjemputan tamu) sendiri yang sudah sering

⁵ Indra Kurniawan Pratama, Anselmus J.E Toenlioe, Saida Ulfa, *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Tari Borang Sebagai Langkah Pelestarian Kebudayaan Lamongan Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama*. 104

ditampilkan di acara-acara formal dan non formal masih banyak yang tidak mengetahui makna atau filosofi dari tarian tersebut.

Hal ini sangat membutuhkan peran guru dalam mengajarkan dan harus terus berinovasi untuk melestarikan kebudayaan yang ada, karena guru adalah *agent of change* yang berarti guru sebagai agen perubahan. Andrian mengemukakan bahwa guru sebagai agen perubahan (*agent of change*) merupakan bagian yang terpenting dalam lingkup pendidikan. Artinya, guru bertugas membawa perubahan seseorang yang bertugas membawa perubahan seseorang yang pada awalnya tidak tahu menjadi tahu dari hasil proses kegiatan belajar dan mengajar serta penerapan nilai-nilai positif, baik secara privat maupun publik yang dilaksanakan secara profesional.⁶

Berdasarkan data/informasi di atas maka penulis melakukan observasi di sekolah di SD Negeri 1 Mopait Kecamatan Lolayan, Bolaang Mongondow pada tanggal 13 Februari 2020. Penulis telah melihat banyak kesenjangan yang menarik pada saat observasi yang dilakukan. Di antaranya masih terdapat peserta didik yang tidak mengetahui nilai-nilai, makna atau filosofi yang terkandung dalam tarian Bolaang Mongondow, guru khusus yang mengajarkan tarian sudah dipindahtugaskan sehingga di SD Negeri 1 Mopait yang dulu begitu aktif dengan kesenian di bidang tarian kini sudah berkurang. Dari hal tersebut membuat guru harus lebih berinovasi dalam melestarikan kebudayaan lokal. Dengan melihat

⁶ Andrian, *Perspektif Guru Sebagai Agen Pembaharu (Agent Of Change) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Kewarganegaraan*, Untirta Civic Education Journal, Vol. 3 No. 1, April 2018. 81

kesenjangan tersebut penulis tertarik melakukan penelitian lebih jauh yang berhubungan dengan salah satu kebudayaan lokal tari tradisional yang ada di SD Negeri 1 Mopait dengan judul: “Upaya Guru dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal di SD Negeri 1 Mopait Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow”.

B. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, para peneliti kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian, verstehen tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh. Peneliti bukan mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus dan kemudian mengolahnya, melainkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif, dan holistik.⁷

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain., secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁸

⁷ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2014). 328

Penelitian yang mengarah pada upaya guru dalam melestarikan kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian pendidikan seni, metode penelitian kualitatif yang bersifat etnografis-fenomeologis menjadi pilihan yang tepat sebagai dasar untuk mengetahui upayah guru dalam melestarikan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow di sekolah. Melalui metode penelitian ini, peneliti dapat menjelajahi, mengalami, dan menggali berbagai peristiwa dan pengalaman dari gejala-gejala objek dan subjek penelitian secara langsung di lokasi penelitian secara natural (alamiah), meluas, dan mendalam. Operasional metode ini dapat dikembangkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi berpartisipasi (*Participant observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan penelusuran data dokumen arsip (*archive document*) yang relevan.⁹

1. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio, pengambilan foto, atau filem. Dilihat dari

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017). 6

⁹ Triyanto, *Pendekatan Kebudayaan Dalam Penelitian Pendidikan Seni*, Jurnal Imajinasi, Vol XII No 1 Januari 2018. 72

sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.¹⁰

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif peneliti ialah instrumen penelitian. Keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian. Ia dapat melakukan wawancara dengan subjek yang diteliti, ia harus mampu mengamati situasi sosial, yang terjadi dalam konteks yang sesungguhnya, ia dapat memfoto fenomena, simbol dan tanda yang terjadi, ia mungkin pula merekam dialog yang terjadi.¹¹

Dalam penelitian kualitatif penentuan subjek penelitian lebih selektif, guna membangun generalisasi teoritik.¹² Peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling* yaitu dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih vetul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu.¹³

Ada pun ciri-ciri atau kriteria guru (subjek penelitian) tersebut adalah:

1. Guru tetap/PNS di SD Negeri 1 Mopait; dan
2. Guru yang mengajarkan atau berkaitan dengan mata pelajaran muatan lokal.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 157

¹¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. 372

¹² Imam Suprayono dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial – Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003). 165

¹³ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). 98

Berdasarkan kriteria di atas, maka subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajarkan muatan lokal di SD Negeri 1 Mopait.

2. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan-Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik sebagai berikut:

1. Sumber data

Berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari informan atau objek yang diteliti; dan
- b. Data sekunder, yaitu data yang terlebih dahulu dikumpulkan lalu dilaporkan oleh seseorang atau instansi di luar diri penulis sendiri.

2. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Metode observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat mengamati individu atau kelompok secara langsung.¹⁴ Metode observasi dilakukan untuk mendapat gambaran umum tentang bagaimana guru melestarikan kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait. Melalui tahap

¹⁴ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). 93

observasi ini penulis ingin menggali data tentang upaya guru dalam melestarikan kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait, yang meliputi:

Bentuk upaya guru dalam melestarikan kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait kec. Lolayan Bolaang Mongondow yaitu:

- 1) Memantau dan mengetahui pelaksanaan pembelajaran kebudayaan lokal Bolaang Mongondow; dan
- 2) Memantau dan mengetahui bentuk-bentuk usaha guru dalam melestarikan kebudayaan lokal bolaang mongondow.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interview*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interview*) melalui komunikasi langsung.¹⁵ Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari guru SD Negeri 1 Mopait untuk mengetahui bagaimana upaya guru melestarikan kebudayaan lokal. Objek yang diwawancarai yaitu:

1. Kepala Sekolah SD Negeri 1 Mopait;
2. Guru yang Mengajarkan Muatan lokal; dan

¹⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. 372

3. Guru yang mengajarkan tari Bolaang Mongondow salah satu budayawan Bolaang Mongondow.

Jumlah yang akan di wawancarai oleh peneliti berjumlah tiga orang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, artefak, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, karya tulis, dan cerita. Di samping itu ada pula material budaya, atau hasil karya seni yang merupakan sumber informasi dalam penelitian kualitatif.¹⁶ Metode ini digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data tertulis baik bersifat teoritik maupun factual yang ada hubungannya dengan upaya guru melestarikan kebudayaan lokal di SD Negeri 1 Mopait.

Data yang dikumpulkan melalui tahapan ini adalah meliputi:

- 1) Profil lengkap lokasi penelitian;
- 2) Identitas lengkap sekolah; dan
- 3) Photo pelaksanaan penelitian yang berhubungan dengan pengumpulan data tentang upaya guru dalam melestarikan kebudayaan Lokal Bolaang Mongondow di SD Negeri 1 Mopait.

d. Pengabsahan Data

¹⁶ *Ibid.* 391

Keabsahan data digunakan untuk menjamin bahwa semua data yang telah diamati atau diteliti relevan dengan yang sesungguhnya, hal ini dilakukan agar penelitian ini menjadi sempurna. Pada penelitian ini untuk keabsahan data penulis menggunakan triangulasi yaitu mengadakan perbandingan, antara teori dan hasil di lapangan pada sumber data yang satu dengan yang lain. Teknik triangulasi adalah teknik pengabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Denzin (1978) membedakan empat macam yaitu: Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.¹⁷

Peneliti menggunakan triangulasi untuk memperoleh tingkat keabsahan data yakni mengadakan perbandingan atau pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, triangulasi dalam penelitian ini meliputi triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam, yaitu:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;

¹⁷ Lexy J. Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 330

- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; dan
- 3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁸

e. Analisis Data

Setelah data peneliti yang sudah valid dan kredibel terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan analisis. Analisis berarti menguraikan atau menjelaskan data untuk mendapatkan suatu pengertian serta kesimpulan yang sesuai dengan hasil penelitian.¹⁹

Ada beberapa tahapan yang diperlukan dalam melakukan analisis data yaitu:

- 1) Data *collection*, atau koleksi data ialah pengumpulan data dengan analisis data, yang mana data tersebut diperoleh selama melakukan pengumpulan data tanpa proses pemilihan;
- 2) Data *reduction* yaitu pengolahan data yang mencakup kegiatan mengikhtiarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-memilihnya ke dalam suatu konsep tertentu, kategori tertentu atau tema tertentu;

¹⁸ *Ibid.* 330-331

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003). 65

- 3) Data *display* atau penyajian data ialah data yang dari kenchah penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dengan tidak menutupi kekurangan; dan
- 4) Councusions *drawing* atau penarikan kesimpulan dengan melihat kembali pada reduksi data atau pengurangan data dan data display sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh.²⁰

f. Laporan Penelitian

Langkah terakhir dari seluruh penelitian ini adalah penyusunan laporan. Penyusunan laporan ini merupakan langkah yang sangat penting karena dengan laporan ini syarat keterbukaan ilmu pengetahuan dan penelitian jadi terpenuhi.²¹

C. Pembahasan Hasil Temuan Peneliti

1. Upaya Guru dalam Melestarikan Tari lokal Bolaang Mongondow

Sesuai dengan hasil temuan yang ditemukan peneliti bahwa guru sebagai agen pembaharu (*agen of change*) merupakan bagian yang terpenting dalam lingkup pendidikan. Artinya, guru sebagai panglima utama yang bertugas membawa perubahan seseorang dari pada awalnya tidak tahu menjadi tahu dari

²⁰ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003). 69-70

²¹ Sumadi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992). 89

hasil proses kegiatan belajar dan mengajar serta penerapan nilai-nilai positif, baik secara privat maupun publik yang dilaksanakan secara profesional. Bisa dikatakan Guru adalah symbol pencerahan, dan sumber mendorong peradaban dalam beragam bidang, termasuk kebudayaan lokal.²²

Upaya guru dalam melestarikan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow yang mengacu pada pengertian diatas telah peneliti temukan di SD Negeri 1 Mopait yaitu, di SD Negeri 1 Mopait yang belum memiliki guru muatan lokal membuat guru harus memiliki upaya agar pembelajaran tentang kebudayaan khususnya kebudayaan tari tradisional Bolaang Mongondow agar tetap lestari. Karena di sekolah tidak memiliki guru yang memiliki keahlian tersebut maka guru berinisiatif untuk melakukan kerjasama dengan Sanggar Tari Mokosambe yang ada di Desa Mopait Kecamatan Lolayan yang lokasinya tidak jauh dari sekolah. Karena pembelajaran tidak dapat dilakukan di sekolah maka pembelajaran tersebut dilakukan privat di Sanggar Tari Mokosambe di bawah asuhan Bapak Hi Hamim Ambaru. Tidak berhenti di situ saja, di sekolah guru tetap berupaya agar pembelajaran tari tetap berjalan dengan menjadwalkan setiap hari Jumat latihan tarian masal dengan dipandu kaset atau pun video dari *Youtube*. Upaya tersebut menjadi kegiatan wajib yang sifatnya ekstra kurikuler, yang diwajibkan sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan praktek budaya lokal, Bolaang Mongondow, melalui Tarian Budaya

²² Adrian, *Perspektif Guru Sebagai Agen Pembaharu (Agen Of Change) dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Kewarganegaraan*. 81

Mongondow. Kerjasa dengan Sanggar Budaya Mokosambe, telah berlangsung selama lima tahun, dan telah memberi kontribusi besar bagi pengetahuan dan budaya Bolaang Mongondow bagi peserta didik. Banyak prestasi yang telah diperoleh SDN 1 Mopait dalam bidang Budaya Lokal Mongondow, khususnya dalam bidang tarian daerah, yang meliputi kejuaraan kejuaraan lokal maupun regional di Bolaang Mongondow dan Sulawesi Utara, yang bersumber dari upaya tersebut.

Guru-guru yang ada di SD Negeri 1 Mopait sangat menyadari bahwa pentingnya pembelajaran kebudayaan, karena kebudayaan merupakan identitas bangsa atau suatu negara yang membedakan antara satu negara dan negara yang lainnya. Maka dari itu, walupun di SD Negeri 1 Mopait tidak memiliki guru yang mengajarkan muatan lokal, guru di SD Negeri 1 Mopait tetap memikirkan cara-cara untuk tetap adanya pembelajaran kebudayaan lokal.

2. Kendala dan Solusi dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal

Hasil temuan yang ditemukan peneliti ada lima kendala yang dihadapi guru dalam melestarikan Kebudayaan Lokal Bolaang Mongondow, khususnya dalam bidang tarian, baik di SD maupun di Sanggar Tari Mokosambe yaitu:

1. Belum ada guru khusus yang mengajarkan muatan lokal;
2. Tidak adanya pentas tari yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan semangat belajar kebudayaan pada peserta didik;
3. Kurangnya minat latihan tari pada peserta didik laki-laki;

4. Kurangnya komunikasi antar guru SD Negeri 1 Mopait dan guru yang ada di Sanggar Tari Mokosambe, sehingga tidak semua peserta didik belajar di sanggar; dan
5. Tidak tersedianya alat dan bahan belajar muatan lokal.

Dari kendala tersebut ada dua solusi yang dilakukan guru SD Negeri 1 Mopait. Yang pertama menjadwalkan latihan tari secara masal setiap hari Jumat. Yang kedua, melakukan kerjasama dengan Sanggar Tari Mokosambe yang memiliki peralatan tarian budaya lengkap. Memasuki masa pandemi, upaya ini masih memiliki banyak kelemahan karena peserta didik yang belajar di sanggar tari hanya berjumlah 4 orang. Indonesia dari pusat hingga daerah, mengharuskan, kegiatan belajar mengajar dilakukan online ataupun luring, membuat latihan tari setiap Jumat tidak lagi dilakukan dan pembelajaran di sanggar terhenti. Adapun beberapa solusi yang dikemukakan oleh Bapak Hi. Hamim Ambaru selaku pemilik sanggar yaitu: “di sekolah mengadakan lomba berkaitan dengan Kebudayaan Lokal Bolaang Mongondow seperti lomba tarian lokal Bolaang Mongondow, lomba berpuisi menggunakan bahasa Mongondow, lomba menyanyi lagu lokal Bolaang Mongondow dan diadakan sebulan sekali atau satu semester satu kali diadakan lomba antar kelas (dengan mengikuti protokol kesehatan) dan Guru selain mengadakan kerjasama dengan sanggar, harus tetap melakukan komunikasi dengan pemilik sanggar tentang perkembangan peserta didik, melakukan absensi berapa banyak siswa yang hadir, di sekolah tetap diadakan evaluasi pembelajaran dan dibantu guru

sanggar untuk menyusun soal yang diberikan, dan alangkah baiknya guru ikut mengarahkan dan belajar di sanggar bersama peserta didik.”²³

Dengan solusi tersebut jika dilakukan guru baik di SD Negeri 1 Mopait dan sekolah lain, pelestarian kebudayaan lokal Bolaang Mongondow dapat berjalan dengan maksimal.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Berbagai upaya yang dilakukan guru SD Negeri 1 Mopait sebagai bentuk kepedulian terhadap melestarikan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow yaitu dengan bekerjasama dengan sanggar tari Mokosambe untuk mengajarkan Peserta didik yang ada di SD Negeri 1 Mopait setiap sore di sanggar tari. Guru Menjadwalkan setiap hari Jumat seluruh peserta didik untuk berlatih tarian Bolaang Mongondow dibantu dengan video yang ada di *Youtube* atau kaset yang telah disediakan.
- b. Kendala yang dialami SD Negeri 1 Mopait untuk melestarikan kebudayaan lokal Bolaang Mongondow yaitu belum ada guru yang mengajarkan tarian lokal Bolaang Mongondow, Sekolah tidak memiliki buku panduan pembelajaran muatan lokal, Alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran tarian lokal Bolaang Mongondow sudah tidak ada, Kurangnya minat siswa laki-laki untuk latihan di Sanggar Tari Mokosambe, Guru tidak ikut

²³ Bapak Hamim Ambaru, Pemilik Sanggar Tari Mokosambe, Senin 24 Mei 2021, pukul 20.06 Wita.

mengecek perkembangan peserta didik dalam pembelajaran tarian kebudayaan lokal, Guru Sanggar Tari Mokosambe tidak bisa mengajar langsung di Sekolah.

- c. Beberapa solusi yang bisa dilakukan guru yaitu meminta pemerintah untuk menyediakan buku panduan pembelajaran muatan lokal di SD Negeri 1 Mopait, alat tari di pinjam dari sanggar, guru ikut memantau kehadiran peserta didik saat latihan, meminta guru tari untuk mengabsen peserta didik yang hadir dan memberikan penilaian serta evaluasi tentang pelajaran yang dipelajari peserta didik selama di Sanggar Tari Mokosambe.

2. Saran

1. Bagi Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan ikut serta mengadakan pembelajaran kebudayaan lokal untuk seluruh mahasiswa sehingga pembelajaran kebudayaan lokal bukan hanya ada di SD/Madrasah, SMP/MTs, SMA/SMK/MA tapi di perguruan tinggi pembelajaran muatan lokal selalu ada.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah daerah dan pendidikan untuk lebih memperhatikan kebudayaannya yang ada di daerah masing-masing agar bisa mendukung sekolah-sekolah untuk ikut memberikan bantuan berupa buku muatan lokal khusus daerah atau kebudayaan masing-masing agar mempermudah guru dalam mengajarkan kebudayaan lokal yang ada di Indonesia.

3. Bagi Sekolah

Untuk guru SD Negeri 1 Mopait, selain melakukan kerjasama dengan Sanggar Tari harus juga berperan dalam pembelajaran di sanggar. Contohnya: guru mengarahkan langsung peserta didik ke sanggar, tetap melakukan penilaian tentang pembelajaran yang dilakukan di sanggar tari, melakukan pegelaran seni di sekolah atau lomba antar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.
- Abidin, Yusuf Zainal dan Beni Ahmad Saebani. 2014. *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Naisaburi, Muslim b. al-Hajaj Abu. *Sahih Muslim*, Muhaqqiq: Muhammad Fuad 'Abdu al-Baqi. NO. Hadis: 2128, Vol. 5 Bairut: Dar Ihya al-Tirath al-A'rabi, 261 H.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad abi Bakar Abi 'Abdullah. 1427 H/ 2006 M. *Tafsir al-Qurthubi al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Daar Ar-Risalah.
- Andrian. *Perspektif Guru Sebagai Agen Pembaharu (Agent of Change) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Kewarganegaraan*, Untirta Civic Education Journal, Vol. 3 No. 1, April 2018. 81
- Arifin, Moch. Zainul. Saida Ulfa dan Henry Praherdhimono. *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Karawitan Sebagai Upaya Mengkonstruksi Pengetahuan dan Pelestarian Budaya Jawa di Jenjang SMA*, Vol 1 No. 2, Juni 2018.

- Basrowi & Suwandi.2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bramanta, Hendi. 2016. “Upaya Guru Dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal Dalam Mata Pelajaran Batik Kelas IV Di MI Ma’Arif Giriloyo I Imogiri Bantul”. Skripsi Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Brata, Sumadi Surya. 1992. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bukhari, Imam. t.th. *Shahih Bukhari Juz II*, Beirut: Dar al-Kitab al-Islam.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Damayanti, Deni. 2017. *Jurus Sakti Menjadi Guru Humoris, Berkarakter Mulia, dan Berkepribadian Positif*. Yogyakarta: Araska.
- Daud, Abu. t.th. *Sunan Abi Daud, Juz IV*, Indonesia: Maktabah Dakholan. Departemen Agama RI. 2011. *al-Qur’an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fadilah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Idi, Abdullah. 2013. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktek*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Imam al-Gazali, *Ihya Ulum ad Din*, Trj. Ismail Yakub, *Ihya al-Gazali Jilid III*, cet. XI, 1992.
- Ismail, Nawari. 2011. *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung: Lubuk Agung.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Forum Pencetakan Negara Republik Indonesia.

- Kilmah, Tim Baitul. 2013. *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Quran dan Hadits Jilid 4*. Jakarta: Kamil Pustaka.
- Mantu, Rahman. *Memaknai “Torang Samua Basudara” (Manajemen Dakwah Berbasis Kearifan Lokal di Kota Manado)*, Vol.19, No. 2, Juli-Desember 2015.
- Moleong, Lexy J.2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Muhammad, Abdulkadir. 2011. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Muslim, Imam. 1993. *Shahih Muslim, Juz I*, Limanon, Beirut: Dar al-Fikr.
- Nadlir. *Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 02, No. 02, November 2014.
- Nahak, Hildigardis M. I. *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi*. Jurnal Sosiologi Nusantara. Vol. 05, No. 01, 2019.
- Nasution. 1996. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, Sigit Sapto. 2016. *Pengantar Hukum Adat Indonesia*. Solo: Pustaka Iltizam.
- Panjaitan, Ade Putra dkk. 2014. *Korelasi Kebudayaan & Pendidikan “Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal”*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pide, Suriyaman Mustari. 2020. *Hukum Adat Dahulu, Kini, dan Akan Datang*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Pratama, Ashar. 2014. “Upaya Pelestarian Budaya Lokal Oleh Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Dewi Fortuna Melalui Pelatihan Pengkaderan Berbasis Budaya”. Skripsi Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

- Pratama, Indra Kurniawan. Anselmus J.E Toenlio. Saida Ulfa. *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Tari Borang Sebagai Langkah Pelestarian Kebudayaan Lamongan Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama*. JKTP Vol. 01, No. 02, Juni 2018.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohani. Fenty Novianti & Syarif Firmansyah. *Analisis Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Adat Melayu Di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Vol 9 No. 2 November 2018.
- Rosala, Dedi. *Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar*. Vol 2 No. 1, Februari 2016.
- Sahadi. *Pelestarian Kebudayaan Daerah Melalui Kesenian Tradisional Dodod di Kampung Pamatang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang*. Jurnal Ilmiah Administrasi Negara. Vol 6 No. 4, Desember 2019.
- Salim, Peter & Yeni Salim. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press.
- Sopian, Ahmad. *Tugas, Peran, dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan*. Jurnal Tarbiyah Islamiah, Volume 1 Nomor 1 Edisi Juni 2016.
- Suoth, Anneke J. dkk.2013.*Tari Kabelo Daerah Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara*. Yogyakarta: Kapel Press.
- Suprayono, Imam dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial – Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Baitul Kilmah. 2013. “*Ensiklopedia Pengetahuan Al-Quran dan Hadist Jili d 4*”. Jakarta: Kamil Pustaka.

Triyanto. *Pendekatan Kebudayaan Dalam Penelitian Pendidikan Seni*, Jurnal Imajinasi. Vol XII No 1 Januari 2018.

Widayanti, Tri Yuliana. *Seni Tari dalam Pandangan Islam*. Jurnal Al-Fuad, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2018.

Yudhiyanto, Wahyu Alfi. *Budaya Bolaang Mongondow*. Kompasiana 2016.

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.

Zakiah, Kiki. *Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode*, Vol. 9 No. 1, Juni 2008.